

Peningkatan Keterampilan Literasi Digital dalam Pembuatan E-Book bagi Remaja di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warung Pasinaon Kabupaten Semarang

Enhancing Digital Literacy Skills in E-Book Creation for Adolescents at the Community Reading Park Warung Pasinaon, Semarang Regency

Tri Suminar^{1*}, Mintarsih Arbarini², Arini Dwi Cahyani³, All Fine Loretha⁴, Amin Yusuf⁵

¹⁻⁵Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: tri.suminar@mail.uones.ac.id¹

Article History:

Naskah Masuk: 20 Agustus 2025;

Revisi: 10 September 2025;

Diterima: 29 September 2025;

Tersedia: 03 Oktober 2025

Keywords: *Adolescents; Community Empowerment; Digital Literacy; E-Book; TBM*

Abstract. *The Community Reading Garden (Taman Bacaan Masyarakat/TBM) Warung Pasinaon plays an important role as a literacy center for the community, especially for youth, in enhancing reading interest and literacy skills. However, youth empowerment in digital literacy still faces several challenges, such as low writing skills, limited use of technology, and a lack of interest in digital reading. This community service program aims to provide digital literacy training through e-book creation, enabling youth to write, edit, design, and publish their works digitally. The program employs the Participatory Rural Appraisal (PRA) and learning by doing methods, targeting youth from TBM Warung Pasinaon in Semarang Regency. The training consists of five stages: introduction to digital literacy, writing and editing training, e-book creation, digital publication, and evaluation and reflection. Activities are carried out through a community empowerment approach involving workshops, hands-on practice, interactive discussions, and mentoring. The results show a significant improvement in participants' digital literacy skills, increasing from 17.56% before to 92.00% after the training. The impact is evident through the emergence of youth e-book works, growing digital reading interest, and enhanced confidence in creative expression, thereby strengthening TBM's role as a technology-based literacy center.*

Abstrak

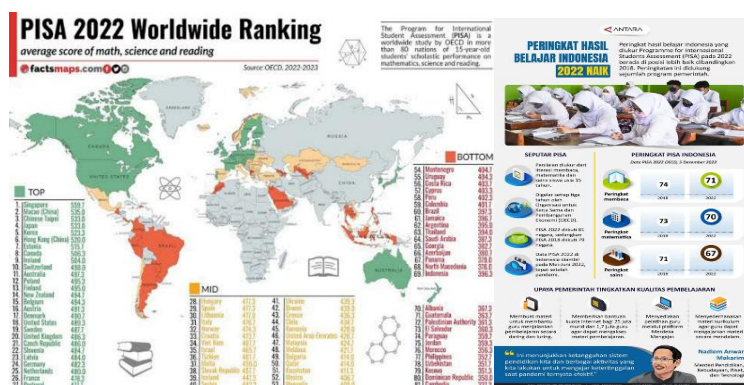
Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warung Pasinaon memiliki peran penting sebagai pusat literasi masyarakat, khususnya bagi remaja, untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi. Namun, pemberdayaan remaja dalam literasi digital masih menghadapi tantangan, seperti keterampilan menulis yang rendah, kurangnya pemanfaatan teknologi, dan minimnya minat baca digital. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan literasi digital melalui pembuatan e-book agar remaja mampu menulis, menyunting, mendesain, dan mempublikasikan karya secara digital. Kegiatan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *learning by doing*, dengan sasaran remaja TBM Warung Pasinaon Kabupaten Semarang. Pelatihan meliputi lima tahap, yaitu pengenalan literasi digital, pelatihan menulis dan penyuntingan, pembuatan e-book, publikasi digital, serta evaluasi dan refleksi. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan workshop, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan literasi digital peserta dari 17,56% menjadi 92,00%. Dampak kegiatan terlihat dari munculnya karya e-book remaja, meningkatnya minat baca digital, serta tumbuhnya kepercayaan diri peserta dalam berkarya, sehingga memperkuat peran TBM sebagai pusat literasi berbasis teknologi.

Kata kunci: literasi digital, e-book, remaja, TBM, pemberdayaan masyarakat

1. PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin berkembang, kemampuan literasi tidak lagi sekadar soal membaca dan menulis, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan bijak. Literasi yang kuat menjadi kunci bagi individu untuk beradaptasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga partisipasi dalam Masyarakat (Farid, 2023). Namun, berbagai tantangan masih dihadapi dalam upaya meningkatkan literasi, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Kurniawati, 2022).

Pada gambar 1 di bawah menunjukkan peringkat literasi Indonesia berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022*, adanya sedikit peningkatan dibandingkan tahun 2018. Kategori literasi membaca, Indonesia menempati peringkat ke-71 dari 81 negara, naik dari peringkat 74 pada 2018 (Farid, 2023) (Yahya, 2021).



Gambar 1. Peringkat Literasi di Indonesia hasil PISA tahun 2022

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat dijelaskan pula bahwa tingkat literasi di Indonesia mengalami peningkatan, skor rata-rata Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan banyak negara lain, dengan total skor 396,3 (Atmojo et al., 2024) (Yusmar & Fadilah, 2023). Posisi Indonesia dalam daftar global masih berada di kelompok terbawah, berdekatan dengan negara-negara seperti Georgia, Azerbaijan, dan Arab Saudi (Mujani, 2007). Sebagai perbandingan, negara-negara dengan peringkat tertinggi dalam literasi adalah Singapura, Macao, dan Chinese Taipei, yang mencatatkan skor di atas 530 (Michael, 2025) (Sutantri, 2019).

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai salah satu bentuk usaha dalam peningkatan literasi bagi Masyarakat (Fatwa, 2023). Salah satu wujud nyata dalam pelaksanaan upaya ini, yaitu Warung Pasinaon di Kabupaten Semarang merupakan pusat literasi yang berfokus pada peningkatan minat baca dan keterampilan literasi masyarakat. TBM ini berperan sebagai ruang edukatif yang terbuka bagi berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga

masyarakat umum (Santy & Husna, 2019) (Muliasari et al., 2024). Sebagai bagian dari upaya meningkatkan budaya literasi, TBM Warung Pasinaon menyediakan berbagai koleksi buku dan bahan bacaan yang beragam, termasuk literatur anak, buku pelajaran, hingga bacaan populer. Selain itu, TBM ini juga aktif mengadakan berbagai kegiatan seperti diskusi buku, kelas menulis, dan pelatihan keterampilan.

TBM Warung Pasinaon berfungsi sebagai wadah bagi komunitas literasi dan edukasi untuk berbagi pengetahuan serta keterampilan. Beragam kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan relawan, pendidik, dan pegiat literasi diselenggarakan secara rutin. Upaya tersebut menjadikan TBM sebagai pusat pembelajaran informal yang inklusif dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

TBM Warung Pasinaon merupakan taman bacaan masyarakat yang memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi dan keterampilan masyarakat sekitar, terutama anak-anak dan remaja. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai tantangan yang menghambat efektivitas program-program yang telah berjalan. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi TBM Warung Pasinaon.



Gambar 2. Ruang Baca TBM Pasinaon dengan Desain Menarik dan Nyaman



Gambar 3. Tempat Duduk di Ruang Baca TBM Pasinaon

Minat baca yang rendah menjadi salah satu permasalahan utama di TBM Warung Pasinaon. Meskipun telah tersedia berbagai koleksi buku, anak-anak dan remaja yang datang ke TBM lebih tertarik pada gawai dan media sosial dibandingkan membaca atau mengikuti aktivitas literasi. Dari 100 pengunjung remaja, sebanyak 70% menggunakan internet untuk hiburan, 20% untuk media sosial, dan hanya 10% yang pernah membaca e-book atau mencari artikel edukasi secara daring. Bacaan fisik kurang menarik bagi pembaca yang telah terbiasa dengan konten digital yang lebih visual dan interaktif (Nugroho, 2023). Selain itu, literasi digital mereka masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar dari mereka menggunakan internet hanya untuk hiburan tanpa memahami bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan belajar. Banyak di antara mereka yang kurang terbiasa membaca *e-book*, mencari sumber belajar yang valid, atau memahami cara memilah informasi yang akurat di dunia digital. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam mengakses pengetahuan yang lebih luas, yang seharusnya dapat diperoleh dengan memanfaatkan teknologi secara lebih bijak (SM et al., 2023).

Sebagian besar pengunjung TBM masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan sosial, yang mencakup komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. TBM Warung Pasinaon, dalam diskusi buku, hanya 30% yang aktif berbicara, dan 40% mengalami kesulitan menyampaikan pendapat. Mereka cenderung kurang percaya diri untuk berbicara di depan umum atau berdiskusi dengan orang lain. Ketika diberikan tugas yang mengharuskan mereka bekerja dalam kelompok, sering kali muncul kesulitan dalam berkoordinasi dan membagi tugas secara efektif. Kurangnya keterampilan komunikasi menyebabkan kesulitan dalam mengekspresikan pendapat atau mengemukakan ide dengan jelas (Pratiwi et al., 2023). Mereka juga kurang terbiasa dengan interaksi sosial yang positif, seperti bagaimana menyampaikan kritik dengan baik atau bagaimana mendengarkan pendapat orang lain secara aktif. Hal ini berpengaruh pada kemampuan mereka dalam membangun relasi dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas (Capah et al., 2023). Selain itu, kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah masih terbatas. Mereka cenderung menghindari situasi yang membutuhkan pemikiran kritis atau pemecahan masalah secara kreatif.

TBM Warung Pasinaon memiliki koleksi buku yang cukup beragam, keterbatasan jumlah tenaga pendamping menjadi kendala dalam pelaksanaan program literasi. Banyak pengunjung yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam membaca, menulis, atau memahami isi bacaan, namun tidak selalu tersedia pendamping yang dapat membantu mereka secara langsung. Ketiadaan pendamping yang memadai menyebabkan aktivitas membaca dan

menulis menjadi kurang terarah (Nuraini & Amaliyah, 2024). Anak-anak yang masih dalam tahap belajar membaca sering kali kesulitan memahami isi buku yang mereka baca tanpa adanya bimbingan. Begitu pula dengan remaja yang ingin mengembangkan keterampilan menulis, mereka tidak memiliki fasilitator yang dapat memberikan arahan atau masukan yang konstruktif (Nurcaya et al., 2024). Selain itu, keterbatasan sumber daya juga mempengaruhi efektivitas program literasi yang sudah berjalan (Tenri, 2025). Buku yang tersedia mungkin belum sepenuhnya mencakup berbagai minat dan kebutuhan pengunjung, sehingga kurang menarik bagi mereka.

TBM Warung Pasinaon belum secara maksimal mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan minat belajar dan memberikan pengalaman yang lebih interaktif (Melati et al., 2023), pemanfaatannya masih sangat terbatas. Kegiatan literasi dan pembelajaran di TBM masih didominasi oleh metode konvensional, seperti membaca buku cetak dan diskusi langsung. Belum ada sistem yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung, misalnya dengan menggunakan perangkat digital untuk mengakses bahan bacaan interaktif atau memanfaatkan aplikasi edukatif untuk meningkatkan keterampilan belajar. Berdasarkan survei di TBM Warung Pasinaon, 85% kegiatan masih berbasis konvensional, sementara hanya 15% program yang menggunakan media digital seperti video pembelajaran atau e-book. Keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi juga menjadi kendala tersendiri (Wardhani & Krisnani, 2020). Tidak semua pengunjung memiliki perangkat yang dapat digunakan untuk belajar secara digital, dan TBM belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi membuat banyak anak-anak dan remaja belum memahami bagaimana cara memanfaatkan perangkat digital secara produktif untuk menunjang pembelajaran mereka. Kurangnya pemanfaatan teknologi ini membuat pengalaman belajar di TBM menjadi kurang variatif dan kurang menarik bagi anak-anak dan remaja yang sudah terbiasa dengan konten digital. Akibatnya, mereka lebih memilih hiburan yang lebih mudah diakses daripada mengikuti aktivitas belajar yang disediakan di TBM.

Oleh karena itu, dengan permasalahan yang telah dijabarkan tim pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Semarang mengadakan program peningkatan keterampilan literasi digital dalam pembuatan *e-book* bagi remaja di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warung Pasinaon Kabupaten Semarang.

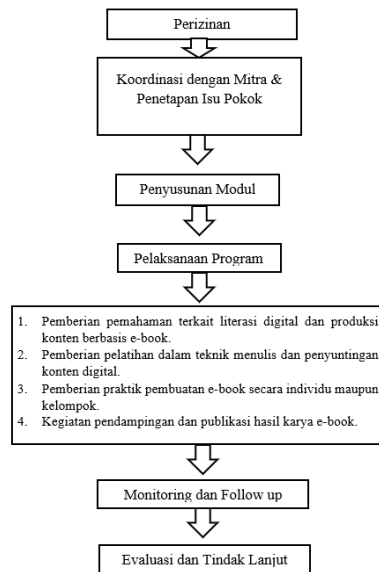
2. METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu Participatory Rural Appraisal (PRA) dan learning by doing. Pendekatan PRA merupakan metode pemberdayaan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Suharyani & Tamba, 2020). Sementara itu, model learning by doing menekankan proses belajar melalui praktik langsung, di mana peserta terlibat secara aktif dalam aktivitas nyata sehingga pengalaman belajar dapat lebih bermakna (Suminar et al., 2024). Sasaran kegiatan ini adalah anak usia remaja. Jumlah peserta meliputi 20 orang. Kegiatan inti dilaksanakan pada 23 Juli 2025 bertempat di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warung Pasinaom Kabupaten Semarang.

Kegiatan ini dilakukan dengan proses literasi digital kepada remaja di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warung Pasinaon Kabupaten Semarang agar mampu meningkatkan minat baca dan keterampilan produksi konten berbasis digital. Tujuan utama dilaksanakannya program Empowered Writers adalah membekali mereka dengan keterampilan yang dapat meningkatkan minat baca, pemahaman literasi digital, serta kemampuan produksi konten yang berkualitas.

Program Empowered Writers menawarkan literasi digital melalui pelatihan pembuatan *e-book* bagi remaja di TBM Warung Pasinaon. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan yang dapat meningkatkan minat baca, pemahaman literasi digital, serta kemampuan produksi konten yang berkualitas. Solusi yang ditawarkan meliputi empat aktivitas utama:

- a. Pemberian Pelatihan Terkait Literasi Digital dan Produksi Konten Berbasis *e-book*
- b. Pemberian pelatihan dalam teknik menulis dan penyuntingan konten digital.
- c. Pemberian praktik pembuatan *e-book* secara individu maupun kelompok.
- d. Kegiatan pendampingan dan publikasi hasil karya *e-book*.



Gambar 4. Alur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Tahap 1: Pemberian Pelatihan Terkait Literasi Digital dan Produksi Konten Berbasis e-Book

Pada tahap awal, peserta akan diberikan pemahaman mendasar mengenai literasi digital, termasuk pentingnya membaca dan menulis di era digital. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka.

Kegiatan dalam aktivitas ini: 1) Sesi psikoedukasi mengenai literasi digital, cara mengidentifikasi sumber informasi yang valid, serta pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran. 2) Pengenalan berbagai platform digital yang mendukung literasi, seperti Google Docs, Canva, dan Kindle Direct Publishing dan 3) Diskusi interaktif untuk membangun pemahaman mengenai manfaat membaca dan menulis dalam format digital.

Tahap 2: Pemberian Pelatihan dalam Teknik Menulis dan Penyuntingan Konten Digital

Setelah memahami dasar-dasar literasi digital, peserta akan diberikan pelatihan dalam teknik menulis kreatif dan penyuntingan konten digital. Aktivitas ini bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan menulis yang baik agar dapat menuangkan ide mereka secara sistematis dan menarik dalam bentuk *e-book*.

Kegiatan dalam aktivitas ini: 1) Pelatihan teknik menulis kreatif, mulai dari menyusun kerangka tulisan hingga mengembangkan alur cerita. 2) Workshop penyuntingan naskah untuk memperbaiki kesalahan tata bahasa dan meningkatkan kualitas tulisan. 3) Sesi praktik menulis dengan bimbingan dari fasilitator untuk membantu peserta mengembangkan ide mereka.

Tahap 3: Pemberian Praktik Pembuatan e-Book secara Individu maupun Kelompok

Pada tahap ini, peserta akan mulai mengubah draf tulisan mereka menjadi *e-book* yang siap dipublikasikan. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih mereka dalam mengolah konten digital, termasuk aspek desain dan tata letak yang menarik. Kegiatan dalam aktivitas ini: 1) *Workshop* desain *e-book* menggunakan aplikasi seperti Canva atau Adobe Spark untuk membuat sampul dan tata letak. 2) Praktik pembuatan *e-book* yang mencakup penyusunan, pengeditan, dan finalisasi naskah. 3) Sesi peer review, di mana peserta saling memberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas *e-book* mereka.

Tahap 4: Kegiatan Pendampingan dan Publikasi Hasil Karya e-Book

Peserta akan mendapatkan pendampingan dalam tahap finalisasi dan publikasi *e-book* mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta benar-benar memahami proses penerbitan digital dan mendapatkan pengalaman nyata dalam mempublikasikan karya mereka. Kegiatan dalam aktivitas ini: 1) Pendampingan individu dan kelompok untuk menyempurnakan *e-book* sebelum dipublikasikan. 2) Pelatihan publikasi digital agar peserta dapat mengunggah *e-book* mereka ke platform online. 3) Acara peluncuran *e-book* sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil kerja peserta

3. HASIL DAN DISKUSI

Kondisi awal sebelum pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dimulai dan kondisi akhir sesudah dilakukan program literasi digital dalam pembuatan e-book bagi remaja, dilakukan pengukuran dengan mengisi angket terbuka. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan remaja di TBM Pasinaon Kabupaten Semarang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan literasi digital dalam pembuatan e-book.

Berdasarkan hasil angket terbuka, tim pengabdian dapat mengetahui intensitas kemanfaatan program pengabdian kepada remaja di TBM Pasinaon. Perbandingan prosentase antara hasil angket pada kondisi awal dan kondisi akhir kemampuan literasi dalam pembuatan e-book bagi remaja di TBM Pasinaon dapat diperhatikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Presentase Kemampuan Literasi Digital dalam Pembuatan E-Book Bagi Remaja Di
TMB Pasinaon Kabupaten Semarang

No	Kondisi Awal (%)	Indikator Kemampuan Literasi Digital dalam Pembuatan E-Book	Kondisi Akhir (%)
1	20,00	Pengetahuan dasar literasi digital	95,00
2	15,00	Kemampuan membedakan sumber informasi valid dan tidak valid	90,00
3	10,00	Pengetahuan aplikasi pembuatan <i>e-book</i>	95,00
4	25,00	Kemampuan menyusun kerangka tulisan sederhana	95,00
5	18,00	Kemampuan menulis dan menyunting naskah digital	90,00
6	12,00	Kemampuan mendesain tata letak dan sampul <i>e-book</i>	92,00
7	8,00	Kemampuan mempublikasikan <i>e-book</i> di platform digital	88,00
8	22,00	Kepercayaan diri menulis	90,00
9	28,00	Minat membaca mellaui <i>e-book</i>	93,00
	17,56	Rata-Rata	

Berdasarkan data hasil angket yang masuk terdapat 20 orang remaja, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan literasi digital dalam membuat *e-book* pada kondisi awal 17,56% yang memahami tujuan pelatihan. Pengetahuan dan keterampilan remaja TBM Warung Pasinaon Kabupaten Semarang dalam literasi digital dan pembuatan *e-book* pada kondisi awal masih rendah. Sebagian besar peserta belum memahami konsep literasi digital yang menurut Herlina (2025) bukan sekadar kemampuan menggunakan komputer, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis. Kondisi ini tampak dari hasil pretest, di mana rata-rata penguasaan indikator hanya 17,56%. Remaja lebih sering menggunakan gawai untuk hiburan dibandingkan untuk kegiatan produktif, sehingga keterampilan menulis, menyunting, maupun mempublikasikan karya digital masih terbatas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital remaja disebabkan kurangnya program penguatan keterampilan digital di TBM, keterbatasan pendamping dalam kegiatan menulis, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Menurut Fitriyani & Nugroho (2022), literasi digital merupakan kompetensi dasar abad 21 yang sangat penting untuk menunjang proses belajar, kreativitas, dan partisipasi aktif di masyarakat. TBM sebagai pusat literasi seharusnya tidak hanya menyediakan buku cetak, tetapi juga mengintegrasikan media digital untuk memperluas akses belajar (Artha et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan pelatihan literasi digital dalam pembuatan *e-book*. Kegiatan ini sejalan dengan konsep *learning by doing* (Artha et al., 2022), di mana peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga praktik langsung menyusun naskah, mendesain tata letak, dan mempublikasikan *e-book* melalui platform digital. Pelatihan ini diharapkan membentuk keterampilan menulis kreatif, kemampuan berpikir kritis, serta kepercayaan diri untuk menghasilkan karya digital yang bermanfaat.



Gambar 5. Penyerahan Plakat dan Perjanjian Kerjasama

Pelatihan literasi digital dalam pembuatan *e-book* bagi remaja TBM Warung Pasinaon dilaksanakan dalam satu hari dengan alur kegiatan yang telah disusun secara sistematis. Kegiatan dimulai dengan sesi sosialisasi dan motivasi literasi digital, dilanjutkan dengan workshop penulisan dan penyuntingan naskah, praktik pembuatan *e-book*, hingga pendampingan publikasi karya peserta.

Materi pertama yang diberikan adalah pengenalan literasi digital, yang bertujuan membangun kesadaran remaja bahwa teknologi digital tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana belajar dan berkarya (Artha et al., 2022). Peserta diperkenalkan pada konsep literasi digital yang mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, serta etika penggunaan teknologi di era digital. Tahap ini dimaksudkan agar remaja mampu memfilter informasi dan menggunakannya untuk kebutuhan akademik maupun pengembangan diri.



Gambar 6. Pelatihan Pembuatan Manuskrip *E-Book*

Materi kedua berfokus pada pelatihan menulis kreatif dan penyuntingan konten digital. Peserta diajak untuk menyusun kerangka tulisan, mengembangkan ide cerita, serta melakukan penyuntingan terhadap naskah yang dibuat. Hal ini penting karena keterampilan menulis bukan hanya sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai modal untuk menghasilkan konten literasi yang bermanfaat (Ningtyas et al., 2025). Tahap ini juga menumbuhkan kepercayaan diri peserta dalam menuangkan gagasan mereka dalam bentuk tulisan yang sistematis.

Materi ketiga adalah praktik langsung pembuatan e-book. Pada sesi ini, peserta dikenalkan dengan aplikasi digital seperti Google Docs dan Canva untuk menyusun naskah, menambahkan gambar, mendesain sampul, serta mengatur tata letak halaman. Peserta juga melakukan peer review dengan saling memberi masukan antar teman sebaya agar hasil karya lebih baik. Tahap praktik ini sejalan dengan pendekatan *learning by doing* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung.



Gambar 7. Publikasi *E-Book* melalui Platform Digital

Materi terakhir adalah publikasi *e-book* di platform digital. Peserta didampingi untuk menyimpan karya mereka dalam format PDF dan mengunggahnya ke media sosial atau platform berbagi dokumen digital. Pada tahap ini dijelaskan pula strategi sederhana untuk memperkenalkan karya kepada pembaca, seperti membuat konten promosi singkat dan memilih kanal distribusi yang tepat (Wulansari et al., 2025). Dengan demikian, karya peserta tidak hanya berhenti di TBM, tetapi dapat diakses oleh masyarakat luas.

Dengan alur kegiatan tersebut, pelatihan literasi digital di TBM Warung Pasinaon tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktik yang komprehensif. Peserta berhasil menghasilkan karya berupa e-book, sekaligus mengalami peningkatan keterampilan literasi digital, kreativitas, serta minat baca berbasis teknologi.

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan literasi digital dalam pembuatan *e-book*, peserta yang dalam hal ini adalah remaja TBM Warung Pasinaon mengalami peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan mereka terkait literasi digital. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata capaian kompetensi sebesar 92,00%,

dengan selisih peningkatan sebesar 74,44% dari kondisi awal. Hal ini terlihat dari semakin banyak peserta yang mampu menjelaskan konsep literasi digital, mengidentifikasi sumber informasi yang valid, serta memanfaatkan aplikasi seperti Google Docs dan Canva untuk menulis serta mendesain *e-book* mereka. Melalui materi yang berfokus pada penguatan keterampilan literasi digital, penulisan kreatif, desain *e-book*, serta publikasi digital, peserta kini lebih mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam aktivitas literasi. Mereka berhasil memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih praktis dan inovatif, yakni *learning by doing*, dengan menghasilkan karya *e-book* yang siap dipublikasikan. Hasil pelatihan ini terlihat dari peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun kerangka tulisan, melakukan penyuntingan naskah, mendesain tata letak yang menarik, hingga mempublikasikan karya mereka di platform digital. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu peserta, tetapi juga memberi dampak positif bagi TBM sebagai pusat literasi yang semakin relevan dengan perkembangan era digital.

Kegiatan tim pengabdian selanjutnya yaitu melakukan pendampingan terhadap peserta dalam proses finalisasi dan publikasi *e-book*. Kegiatan ini sekaligus menjadi wadah *sharing* antar peserta terkait pengalaman menulis, mendesain, dan mempromosikan karya mereka. Para remaja tampak antusias mengikuti kegiatan, terutama pada tahap praktik desain sampul dan tata letak menggunakan aplikasi Canva serta sesi publikasi digital. Mereka semangat mengikuti *learning by doing*, mulai dari menyunting naskah, menambahkan ilustrasi, membuat sampul menarik, hingga mengunggah *e-book* mereka di media sosial. Antusiasme ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan minat berkarya di kalangan remaja TBM Warung Pasinaon (Wulansari et al., 2025).

Adapun selanjutnya dilakukan refleksi dan evaluasi terhadap para peserta pelatihan literasi digital dalam pembuatan *e-book* berkaitan dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Refleksi dan evaluasi berfokus pada tiga hal. Pertama, evaluasi produk *e-book* yang dihasilkan. Berdasarkan hasil evaluasi ditemukan bahwa karya peserta mencakup berbagai tema, seperti cerita pendek, motivasi belajar, puisi, hingga informasi seputar budaya lokal. Produk *e-book* yang dihasilkan peserta mudah dipahami, memiliki variasi gaya bahasa, serta menampilkan desain sampul dan tata letak yang menarik. Karya mereka menunjukkan ciri khas dan kreativitas masing-masing penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Martin (2006) bahwa literasi digital memungkinkan individu menghasilkan karya baru yang orisinal dan bermanfaat bagi masyarakat. Kedua, evaluasi publikasi dan distribusi karya. Sebagian besar peserta sudah

mampu mempublikasikan *e-book* dalam format PDF melalui media sosial, Google Drive, maupun grup literasi digital TBM. Publikasi ini di respon baik oleh teman sebaya mereka karena konten *e-book* yang dibuat sesuai dengan minat pembaca remaja. Dengan menggunakan strategi promosi sederhana, seperti membuat poster digital melalui Canva atau membagikan tautan *e-book* disertai *caption* menarik, karya peserta lebih mudah dikenal dan diakses. Menurut (Wulansari et al., 2025), pemanfaatan teknologi digital dalam distribusi konten dapat memperluas jangkauan pembaca sekaligus meningkatkan motivasi berkarya. Ketiga, evaluasi keterampilan literasi digital. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun kerangka tulisan, melakukan penyuntingan, hingga mendesain tata letak *e-book*. Mereka juga mampu mengintegrasikan teks dengan gambar, memilih ilustrasi yang sesuai, serta menyimpan karya dalam format digital yang tepat. Namun, berdasarkan hasil refleksi, sebagian peserta masih mengalami kendala dalam mengelola alur cerita secara runtut dan dalam memanfaatkan fitur-fitur lanjutan aplikasi pembuatan *e-book*. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan agar mereka lebih terampil dalam menyusun konten yang lebih kompleks dan berkualitas.

Upaya yang dilakukan oleh tim pengabdian sebagai tindak lanjut dari refleksi ini adalah memberikan motivasi berkelanjutan serta mengembangkan komunitas literasi digital di TBM Warung Pasinaon. Peserta diarahkan untuk terus meng-*upgrade* diri dengan mengikuti kelas menulis rutin, diskusi literasi, maupun seminar daring tentang desain digital. Selain itu, tim pengabdian juga mendorong peserta untuk menjalin jejaring dengan komunitas literasi di luar TBM agar dapat bertukar wawasan dan pengalaman menulis. Terkait aspek publikasi, peserta akan dibimbing untuk memperluas jangkauan distribusi melalui platform digital yang lebih luas, seperti Wattpad, Google Play Books, atau portal literasi lokal. Sebagai upaya tindak lanjut terkait pengelolaan keterampilan menulis, tim pengabdian akan memberikan pelatihan lanjutan mengenai teknik penulisan kreatif dan penyuntingan tingkat lanjut. Pendampingan intensif juga dilakukan agar peserta mampu membuat *e-book* yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki isi yang berbobot, terstruktur, dan layak untuk didaftarkan dalam Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Dengan demikian, keberlanjutan kegiatan ini akan memperkuat peran TBM Warung Pasinaon sebagai pusat literasi digital yang mampu melahirkan generasi penulis muda berbasis teknologi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat berupa pelatihan literasi digital dalam pembuatan *e-book* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan remaja peserta di TBM Warung Pasinaon Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil evaluasi pretest dan posttest, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 74,44%, dari 17,56% sebelum pelatihan menjadi 92,00% setelah pelatihan. Peningkatan ini mencakup berbagai aspek keterampilan, seperti pemahaman konsep literasi digital, kemampuan membedakan sumber informasi valid, keterampilan menulis dan menyunting naskah, mendesain tata letak *e-book*, hingga mempublikasikan karya melalui platform digital.

Rencana tindak lanjut dari program ini adalah memberikan pendampingan berkelanjutan kepada peserta dalam mengembangkan keterampilan menulis kreatif, mendesain *e-book* yang lebih kompleks, serta memperluas publikasi karya melalui berbagai platform digital seperti Wattpad, Google Play Books, atau portal literasi lokal. Selain itu, akan dilakukan evaluasi berkala untuk menilai kualitas karya yang dihasilkan, serta memastikan keberlanjutan kegiatan literasi digital melalui pembentukan komunitas penulis remaja di TBM. Kebermanfaatan program ini terlihat dari meningkatnya minat baca dan motivasi menulis remaja, serta lahirnya karya *e-book* yang dapat diakses masyarakat luas. Program ini juga memperkuat peran TBM Warung Pasinaon sebagai pusat literasi berbasis teknologi yang mampu melahirkan generasi kreatif, produktif, dan melek digital, sehingga dapat berkontribusi dalam membangun budaya literasi di era digital secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Artha, I. K. A. J., Widodo, W., Nusantara, W., & Cahyani, A. D. (2022). Analysis of student participation pursuing Package C in online learning during the Covid-19 pandemic. *Journal of Nonformal Education*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/jne.v8i1.32693>
- Atmojo, I. R. W., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi (Dalam implementasi Kurikulum Merdeka)*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Capah, B. M., Rachim, H. A., & Raharjo, S. T. (2023). Implementasi SDG's-12 melalui pengembangan komunitas dalam program CSR. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 150–161. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46502>
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Fatwa, A. N. (2023). Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Pustaka Keliling Adil dalam pemberdayaan literasi dan ekonomi masyarakat. *Jurnal El-Pustaka*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v2i1.8666>

- Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi digital di era pembelajaran abad 21. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(1), 307–314. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416>
- Herlina, D. (2025). Peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk mendukung pengambilan keputusan yang efektif. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(3), 1501–1505.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Melati, E., Fayola, A. D., Hita, I., Saputra, A. M. A., Zamzami, Z., & Ninasari, A. (2023). Pemanfaatan animasi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan motivasi belajar. *Journal on Education*, 6(1), 732–741. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2988>
- Michael, T. (2025). Kewajiban asasi manusia sebagai efektivitas menuju Indonesia Emas 2045. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 160–172. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.324>
- Mujani, S. (2007). *Muslim demokrat: Islam, budaya demokrasi, dan partisipasi politik di Indonesia pasca Orde Baru*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muliasari, L., Subhanti, C. Y., Haque, D. R. D., Agustin, R., & Amelia, T. (2024). Menghidupkan taman baca upaya meningkatkan minat literasi masyarakat Desa Cijagra. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(5), 1–10.
- Ningtyas, T. R., Amirudin, A., Ruisah, R., & Rivalina, R. (2025). Pengembangan literasi melalui cipta puisi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v5i1.190>
- Nugroho, S. (2023). Komik digital sebagai media pembelajaran bahasa Jawa submateri kisah Ramayana: Digital comics as Javanese language learning media subtopic: The story of Ramayana. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 20(1), 43–60. <https://doi.org/10.25105/dim.v20i1.5395>
- Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2789–2800. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v3i3.472>
- Nurcaya, N., Arisa, A., Zamad, A. G., Muhlis, M., Syamsiar, S., Yusran, Y., & Herlina, B. (2024). Pelatihan penulisan kreatif untuk menyusun cerita pendek di SMK 1 Wajo. *Jurnal Abdidas*, 5(3), 261–270.
- Pratiwi, Y., Ardianti, S. D., & Bintoro, H. S. (2023). Kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar ditinjau dari *self confidence*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 499–506. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4696>
- Santy, N., & Husna, J. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat Lentera Hati sebagai sarana pembelajaran nonformal untuk anak-anak nelayan Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 41–50.
- SM, N. N. F., Setyoningrum, N. G., Mulyani, F. S., & Maududy, R. (2023). Sosialisasi peningkatan pemanfaatan teknologi dan literasi digital bagi Desa Cikawungading. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 970–975. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i6.231>

- Suharyani, S., & Tamba, W. (2020). Penerapan model *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam mewujudkan program “membangun desa” dan “desa membangun.” *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 6(2).
- Suminar, T., Arbarini, M., Malik, A., Mulyono, S. E., Siswanto, Y., Cahyani, A. D., Aliyah, K., Astuti, D. H., & Indarthy, A. W. (2024). Penguatan keterampilan pembelajaran technopreneurship dengan metode proyek untuk penurunan kemiskinan ekstrem. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(4), 943–956. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i4.22444>
- Sutantri, S. C. (2019). Pencak Malioboro Festival sebagai *soft power* dalam promosi pariwisata di Yogyakarta. *Susunan Redaksi*, 23. <https://doi.org/10.36709/mores.v3i1.37>
- Tenri, A. (2025). Implementasi kebijakan dana bantuan operasional sekolah (BOS) di SMP Negeri 3 Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 28–39.
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi peran pengawasan orang tua dalam pelaksanaan sekolah online di masa pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256>
- Wulansari, N., Rahayu Pangesti, A., Nur Wibowo, F., & Yusya Mubarak, Z. (2025). *Buku ajar: Manajemen pemasaran konten digital*. UNAIC Press Cilacap.
- Yahya, A. S. (2021). Strategi meningkatkan produktivitas kinerja aparatur sipil negara selama *work from home* di tengah pandemi Covid-19: Mengubah ancaman menjadi peluang. *Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Pandemi Covid-19*, 1.
- Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). Analisis rendahnya literasi sains peserta didik Indonesia: Hasil PISA dan faktor penyebab. *LENZA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11–19. <https://doi.org/10.24929/lenza.v13i1.283>